

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap individu untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Didalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 berisikan tentang setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari warga negara yang memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak seoptimal mungkin dalam berbagai aspek, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotor yang sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan dan kebutuhan anak secara individual. Anak berkebutuhan perlu mendapatkan pelayanan khusus dalam pendidikannya. Pelayanan khusus ini tidak harus selalu diberikan setiap saat, tetapi dalam hal tertentu saja. Anak berkebutuhan khusus yang berhak mendapatkan layanan pendidikan salah satunya adalah peserta didik tunanetra.

Menurut pandangan pendidikan, tunanetra adalah sekelompok anak yang memerlukan layanan pendidikan khusus yang dikarenakan adanya hambatan pada penglihatannya. Menurut Sunanto (2013, hlm. 37) kelompokkan tunanetra dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu buta (*blind*), kurang lihat (*low vision*) dan penglihatan terbatas (*visually limited*). Peserta didik tunanetra mempunyai keterbatasan dalam menerima informasi dari luar dirinya melalui indera penglihatannya. Indera penglihatan adalah salah satu indera penting dalam menerima informasi yang datang dari luar dirinya. Penerimaan informasi tersebut dapat dilakukan melalui pemanfaatan indera-indera lain yang dimilikinya selain indera penglihatan. Peserta didik tunanetra biasanya menggantikan dengan indera pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecapan untuk menerima informasi.

Informasi yang diterima melalui indrera pendengaran berupa suara, dimana suara tersebut hanya akan mampu menggambarkan tentang arah, sumber, jarak

suatu informasi, tetapi melalui suara tidak mampu memberikan gambaran konkret mengenai bentuk, kedalaman dan warna. Peserta didik tunanetra akan mengenal bentuk, posisi, ukuran dan perbedaan permukaan melalui indera perabaannya. Melalui indera penciuman ia dapat mengenal seseorang, mengenal lokasi objek dan juga membedakan jenis benda, melalui indera pengecap juga dapat mengenal objek, mengenal perbedaan makanan walaupun perannya hanya sedikit.

Akibat dari ketunanetraanya akan berdampak dalam beberapa aspek perkembangan, dimana salah satunya berdampak terhadap perkembangan keterampilan akademis. Ini karena dampak tersebut akan membatasi pengalaman dan pemahaman yang di dapat melalui indera penglihatan. Pada saat proses pembelajaran, siswa tunanetra tidak dapat menggunakan penglihatannya, mereka hanya menggunakan indera lain selain indrea penglihatan seperti pendengaran dan perabaan, sehingga Peserta didik tunanetra tidak memperhatikan apa yang ada disekelilingnya. Fungsi indra penglihatan sangat dibutuhkan dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran matematika terdapat simbol-simbol atau rumus-rumus yang sulit dijelaskan dengan lisan, tetapi harus ditulis agar dapat dipahami melalui *Braille* pun cukup sulit untuk. Rumus dan perhitungan akan sulit dipahami oleh peserta didik jika didengarkan saja, bisa jadi salah persepsi dari apa yang dijelaskan oleh guru.

Matematika merupakan mata pelajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berhitung, mengukur, menanamkan dan menggunakan rumus matematika sederhana. Diantara berbagai cabang matematika, geometri menempati posisi yang paling memprihatinkan dalam proses pembelajaran bagi peserta didik tunanetra. Geometri juga menempati posisi khusus dalam kurikulum karena banyaknya konsep-konsep yang termuat didalamnya. Tujuan pembelajaran geometri adalah agar peseta didik memperoleh rasa percaya diri mengenai kemampuan metematikanya, menjadi pemecahan yang baik, dapat berkomunikasi secara matematika dan dapat bernalar secara matematik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, ditemukan peserta didik yang berusia 13 tahun duduk dikelas V (lima) SDLB A kota

Bandung berinisial MA. Peserta didik tersebut masih dapat melihat benda atau bentuk dengan jarak 2 meter serta dapat membedakan warna-warna dasar. Menurut wawancara dengan wali kelasnya, saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik tersebut kesulitan dalam menangkap materi pelajaran di sampaikan oleh guru. Peserta didik tersebut tidak dapat langsung menjawab pertanyaan atau soal dan kurang merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru. Guru harus beberapa kali mengulang pertanyaan kepada peserta didik, bila peserta didik tersebut tidak dapat menjawab pertanyaan ia hanya diam.

Selain faktor di atas, terdapat faktor lainnya yang menghambat proses pembelajaran matematika dengan bahasan mengenai memahami geometri bangun datar yaitu media pembelajaran. Menurut paparan guru, sampai saat ini di sekolah tersebut belum menyediakan media yang sesuai dengan pembelajaran geometri bangun datar. Media yang digunakan oleh guru saat ini hanya benda-benda yang ada di sekitar kelas dan bukan termasuk geometri bangun datar melainkan geometri bangun ruang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru yang diperoleh dilapangan, peneliti ingin membuktikan kesulitan dan masalah yang dihadapi peserta didik tersebut dengan mencoba menanyakan langsung kepada peserta didik tersebut beberapa bentuk bangun datar dan sifat-sifatnya, hasilnya peserta didik tersebut tidak dapat menyebutkan bentuk dan sifat-sifat dari bangun datar, selalu tertukar ketika menyebutkan bentuk bangun datar jajar genjang dengan persegi panjang, peserta didik menyebutkan kotak untuk bangun datar persegi. Kemampuan peserta didik tersebut harusnya sudah mampu mengetahui dan membedakan bentuk dan sifat-sifat dari bangun datar karena peserta didik tersebut sekarang duduk di kelas V (lima) SDLB sedangkan untuk materi geometri bangun datar itu sendiri sudah diajarkan di kelas III (tiga) sehingga peserta didik tersebut bisa mengerjakan soal mengenai menghitung luas permukaan bangun datar.

Media pembelajaran yang menarik dapat membantu siswa mengembangkan konsep dalam memahami geometri bangun datar dan mempermudah peserta didik dalam proses pembelajaran geometri. Upaya

meningkatkan prestasi belajar anak tidak terlepas dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya. Dari hal tersebut, diperlukan kreativitas dari seorang guru dalam menciptakan media yang variatif sehingga mendukung jalannya proses pembelajaran dan disukai oleh peserta didik.

Terdapat berbagai macam alat media yang bisa digunakan dalam menunjang berlangsungnya proses pembelajaran, terutama dalam pelajaran matematika. Salah satu media yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam menanamkan konsep geometri bangun datar adalah tangram, karena media tangram berupa permainan edukatif yang berupa tujuh kepingan bangun datar, jika kepingan-kepingan disatukan akan menjadi bentuk dari bangun datar yang akan memberikan bentuk konkret dari bangun datar tersebut, dimana pada setiap kepingan-kepingan tersebut diberi warna yang berbeda karena peserta didik tersebut menyukai warna, selain itu dengan warna-warna yang kontras dapat melatih sisa penglihatan peserta didik.

Berdasarkan permasalahan dan pernyataan yang telah disampaikan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang bermaksud untuk membuktikan bahwa melalui media *Tangram* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran matematika terutama pada bahasan mengenai kemampuan memahami sifat-sifat bangun datar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Hilangnya penglihatan pada peserta didik low vision mengakibatkan hambatan dalam beberapa aspek perkembangan, salah satunya adalah kemampuan akademik dalam memahami bentuk dan sifat-sifat bangun datar.
2. Seringnya guru menggunakan metode konvensional dalam proses pembelajaran matematika khususnya pada pembahasan mengenai geometri bangun datar.

3. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran matematika dalam memahami konsep geometri kurang variatif, sehingga mengakibatkan kurangnya respon pada peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah seperti yang dijelaskan di atas bahwa faktor utama yang mengakibatkan kemampuan memahami bentuk dan sifat-sifat bangun datar adalah media yang digunakan kurang variatif. Untuk memecahkan masalah tersebut, peneliti menggunakan media tangram untuk meningkatkan kemampuan memahami bentuk dan sifat-sifat bangun datar. Peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada pengaruh media tangram kemampuan memahami bentuk dan sifat-sifat bangun datar pada peserta didik *low vision* di kelas V SLB N A kota Bandung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: “Apakah media tangram dapat berpengaruh terhadap kemampuan memahami bentuk dan sifat-sifat bangun datar pada peserta didik *low vision* kelas V SLB N A.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian yang akan dilakukan adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh media tangram terhadap kemampuan memahami bentuk dan sifat-sifat bangun datar pada peserta didik *low vision* kelas V di SLB N A Kota Bandung.

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk memperoleh data mengenai peningkatan kemampuan memahami bentuk dan sifat-sifat bangun datar sebelum diberi perlakuan dengan menggunakan media tangram.
- 2) Untuk memperoleh data mengenai peningkatan kemampuan memahami bentuk dan sifat-sifat bangun datar sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan media tangram

2. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat diambil baik teoretis maupun secara praktis sebagai berikut:

a. Manfaat secara teoretis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut dalam pengembangan dan peningkatan memahami bentuk dan sifat-sifat bangun datar pada peserta didik yang mengalami hambatan penglihatan di tingkat Sekolah Dasar khususnya untuk peserta didik *low vision*.

b. Manfaat secara praktis

- 1) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menemukan cara yang menarik pada proses pembelajaran dan strategi penanganan dalam meningkatkan kemampuan memahami bentuk dan sifat-sifat bangun datar
- 2) Bagi orang tua, dapat dijadikan panduan untuk mengajarkan anak dalam memahami bentuk dan sifat-sifat bangun datar
- 3) Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang pembelajaran peserta didik yang mengalami hambatan penglihatan.